

REPRESENTASI NILAI KESETARAAN GENDER DALAM MATERI PAI DI SEKOLAH MENENGAH DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP SDGS 5

Zulfa¹, Purwidiyanto²

^{1,2}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia
Email : zulfa.zulfa@uhamka.ac.id¹, purwidiyanto@uhamka.ac.id²

Received: January 2026

Accepted: February 2026

Published: April 2026

Abstract :

The representation of gender equality values in Islamic Religious Education materials is crucial to help students understand equitable gender relations. However, there is little research assessing gender representation in IRE textbooks and its relationship with Sustainable Development Goal (SDGs) 5. This study aims to analyze gender equality values in IRE textbooks for secondary schools and explain their role in achieving SDGs5. This study uses content analysis on PAI textbooks for junior high and high school levels. The analysis process includes coding themes, categories of gender representation, and reviewing relevant verses from the Qur'an. The results show bias in gender representation, with a dominance of male roles and limited portrayals of women, especially in the domestic context. There is a discrepancy between the values of equality in Islamic teachings and their presentation in PAI textbooks. In addition, the contribution of PAI to SDGs 5 is not yet clear in the learning materials. In conclusion, there needs to be improvement in gender representation in textbooks and the development of more critical and reflective PAI learning methods to strengthen the contribution of PAI to SDGs 5. The innovation of this research is the empirical analysis of PAI textbooks linked to SDGs 5 achievement indicators. schools.

Keywords : Gender Equality; Islamic Religious Education; SDGs 5; Values Representation

Abstrak :

Representasi nilai kesetaraan gender dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk membantu siswa memahami relasi gender yang adil. Namun, penelitian yang menilai representasi gender pada buku teks PAI dan hubungannya dengan Sustainable Development Goals (SDGs) 5 masih sedikit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai kesetaraan gender dalam buku teks PAI untuk sekolah menengah dan menjelaskan perannya dalam mencapai SDGs 5. Studi ini menggunakan metode analisis isi pada buku teks PAI untuk tingkat SMP dan SMA. Proses analisis mencakup pengkodean tema, kategori representasi gender, dan telaah ayat Al-Qur'an yang relevan. Hasilnya menunjukkan bias dalam representasi gender, dengan dominasi peran pria dan gambaran perempuan yang terbatas, terutama dalam konteks domestik. Ada ketidaksesuaian antara nilai kesetaraan dalam ajaran Islam dan penyampaian dalam buku teks PAI. Selain itu, kontribusi PAI terhadap SDGs 5 belum jelas dalam materi pembelajaran. Kesimpulannya, perlu ada perbaikan dalam representasi gender di buku teks dan pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih kritis dan reflektif untuk memperkuat kontribusi PAI terhadap SDGs 5. Inovasi penelitian ini adalah analisis empiris buku teks PAI yang terhubung dengan indikator pencapaian SDGs 5.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender; Pendidikan Agama Islam; Representasi Nilai; SDGs 5

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tidak hanya membantu siswa tumbuh secara spiritual, tetapi juga membantu membentuk mereka menjadi orang yang memiliki karakter sosial yang adil, moderat, dan humanis.

Pendidikan Agama Islam berfungsi tidak hanya sebagai media pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang adil, moderat, dan humanis. Oleh karena itu, dalam implementasinya, pendidikan dan pengajaran agama Islam tidak hanya berkonsentrasi pada pemahaman teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip universal seperti keadilan, cinta, dan persaudaraan (Rahmanto et al., 2025). Penerapan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam Sustainable Development Goals (SDGs) di seluruh dunia, dengan penekanan khusus pada seruan SDGs ke-5 untuk kesetaraan gender. Hal ini menekankan upaya menjadikan sekolah ramah bagi semua siswa, menghilangkan diskriminasi gender, dan memberdayakan perempuan. Surah Al-Hujurat [49]:13 menetapkan aturan Islam bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu memasukkan konsep kesetaraan ini (United Nations Development Programme, 2022).

Sejumlah penelitian telah mengungkapkan hubungan antara PAI dan kesetaraan gender. Hakim dan Muhid menekankan pandangan M. Quraish Shihab tentang kesetaraan gender di bidang pendidikan Islam (Hakim & Muhid, 2023). Sementara Afifah dkk. mengeksplorasi pengembangan kesadaran gender melalui pendekatan holistic (Afifah et al., 2024). Sayuti dan Sitorus menekankan pentingnya kurikulum PAI yang responsif gender (Fadilatun Nisa As Sayuti & Syahrul Sitorus, 2025). Sedangkan Fauzi menyoroti PAI sebagai instrumen pembangunan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (Fauzi, 2020). Namun demikian, kajian-kajian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek normative konseptual (pandangan tokoh, konsep kesetaraan dalam Islam, atau urgensi pendidikan responsif gender) serta belum secara sistematis mengkaji bagaimana nilai kesetaraan gender direpresentasikan secara konkret dalam materi ajar PAI, khususnya buku teks yang digunakan di sekolah menengah. Selain itu, sebagian besar penelitian belum mengaitkan analisis materi PAI dengan indikator pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) 5, sehingga kontribusi PAI terhadap agenda pembangunan global masih bersifat implisit dan terfragmentasi.

Dengan demikian, celah penelitian ini berada pada kurangnya analisis menyeluruh yang secara jelas mengaitkan representasi nilai kesetaraan gender dalam bahan PAI di sekolah menengah dengan pengaruhnya terhadap pencapaian SDGs 5. Sementara itu, buku teks PAI berperan sebagai alat utama dalam membentuk perspektif siswa mengenai hubungan gender dan keadilan

sosial.

Penelitian ini bertujuan mengatasi kekurangan tersebut dengan menganalisis penggambaran nilai kesetaraan gender dalam materi PAI untuk tingkat SMP dan SMA, serta untuk menguraikan dampak penggambaran tersebut terhadap pencapaian SDGs 5. Dengan fokus ini, peneliti berharap dapat memberikan sumbangan teori dalam studi pendidikan Islam yang mengedepankan perspektif gender sekaligus kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum PAI yang peka gender dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif bersama dengan metode tinjauan pustaka. Dengan tujuan menjelaskan hasil penelitian dari berbagai artikel jurnal yang dikumpulkan (Aryana, 2020). Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku teks PAI di SMA dan SMP dan artikel jurnal tentang pendidikan yang peka gender. Analisis dilakukan melalui beberapa langkah: (1) pengenalan tema-tema penting dalam materi PAI (iman, ibadah, moral, interaksi sosial, dan sejarah Islam); (2) pemetaan representasi gender dalam tokoh, peran, dan narasi; (3) pengelompokan data sesuai dengan indikator kesetaraan gender dan hubungannya dengan SDGs 5; serta (4) pemahaman data dengan membandingkan hasil temuan terhadap prinsip kesetaraan dalam Al-Qur'an serta kajian akademis terbaru. Metode ini diterapkan untuk memastikan keabsahan konseptual dan keselarasan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Gender dalam Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berdasarkan analisis isi yang dilakukan pada buku teks PAI untuk tingkat SMP dan SMA, penelitian ini mengungkap bahwa penyajian gender dalam isi PAI tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip kesetaraan. Hasil penelitian ini dapat dirangkum dalam tiga poin utama, yaitu: (1) adanya kecenderungan bias dalam penyajian gender, (2) pola dominasi peran pria, dan (3) kategori penyajian perempuan dalam materi PAI.

Analisis buku teks PAI untuk tingkat SMP dan SMA menunjukkan bahwa tokoh perempuan kurang terwakili dalam buku teks PAI untuk siswa SMP dan SMA. Dalam bab-bab sejarah Islam, misalnya, tokoh perempuan seperti Khadijah dan Aisyah hampir tidak disinggung, berbeda dengan pembahasan yang lebih mendalam tentang sahabat Nabi seperti Abu Bakar, Umar, dan Ali (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Pertama, pola ketidakseimbangan representasi gender dapat dilihat dari banyaknya tokoh pria yang mendominasi cerita tentang akidah, ibadah, dan sejarah dalam Islam. Tokoh-tokoh seperti nabi, sahabat yang terkemuka, ulama, dan pemimpin politik selalu digambarkan sebagai pria, sedangkan tokoh wanita hanya muncul dalam jumlah yang sangat terbatas. Sekalipun ada penyebutan tentang Khadijah dan Aisyah, pembahasannya cenderung singkat dan tidak melalui pengembangan yang mendetail. Hasil ini merupakan kesimpulan langsung dari analisis penulis mengenai seberapa sering, posisi, dan kedalaman narasi tokoh dalam buku-buku teks, tidak sekadar pengulangan dari teori patriarki. Temuan ini sejalan dengan kajian (Nuroniyah & Maula, 2025) yang menunjukkan marginalisasi figur perempuan dalam wacana pendidikan keislaman, serta analisis (Mulia, 2025) mengenai kuatnya pengaruh perspektif patriarkal dalam materi pendidikan Islam.

Di sisi lain, bagian yang membahas akhlak dan muamalah menekankan perlunya kesetaraan, dengan tanggung jawab pendidikan yang sama bagi laki-laki dan perempuan, misalnya. "Menuntut ilmu adalah tanggung jawab setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan," demikian pernyataan buku teks PAI Kurikulum 2013, yang mengutip sebuah hadis dari Nabi (Indonesia, 2017).

Kedua, kategori representasi wanita dalam materi Pendidikan Agama Islam dapat dibedakan menjadi tiga tipe utama, yaitu: (1) wanita sebagai sosok di lingkungan rumah tangga, (2) wanita sebagai pendukung tokoh pria, dan (3) wanita sebagai panutan yang hanya disebutkan sedikit tanpa penjelasan mendalam mengenai peran sosial mereka. Klasifikasi ini dibuat berdasarkan analisis tematik terhadap cerita, contoh kasus, dan gambar dalam buku ajar. Penemuan ini menunjukkan bahwa peran wanita dalam sejarah dan praktik Islam belum ditampilkan secara seimbang, meski secara normatif Islam mengakui pentingnya peran tersebut (Afifah et al., 2024).

Dalam buku PAI, umumnya menggambarkan tokoh laki-laki sebagai imam atau pemimpin salat, sementara tokoh perempuan sebagai siswa atau ibu rumah tangga. Dalam situasi ini, ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan konsep kesetaraan, seperti QS. al-Hujurat [49]:13 dan QS. an-Nisa' [4]:1, dimanfaatkan sebagai dasar penilaian untuk menilai keselarasan antara nilai-nilai Islam dan penggambaran pedagogis dalam buku ajar. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa martabat manusia tidak ditentukan oleh gender, tetapi oleh tingkat ketakwaan. Namun, hasil analisis terhadap buku teks PAI menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan tersebut belum terefleksikan secara konsisten dalam

penggambaran tokoh dan fungsi sosial. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an dalam penelitian ini tidak dipandang sebagai penjelasan normatif, melainkan sebagai ukuran kritis guna mengidentifikasi perbedaan antara ajaran Islam dan implementasi materi ajar.

Keadilan dan kesetaraan bagi semua orang merupakan prinsip utama Islam. Gagasan ini sejalan dengan penggambaran gender dalam materi PAI, yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang kuat. Namun, terdapat ketidakseimbangan yang harus diatasi, karena simbol-simbol patriarki dan narasi yang didominasi laki-laki masih mendominasi (Nurbaiti, 2021).

Tabel. 1 Analisis Konten Buku PAI (Tokoh Laki-laki vs Tokoh Perempuan)

Aspek	Tokoh Laki-laki	Tokoh Perempuan	Analisis Gender
Akidah	Nabi Muhammad SAW, sahabat laki-laki (Abu Bakar, Umar)	Jarang menyebut sosok wanita secara langsung.	Ketimpangan gender; perempuan minim terwakili dalam aspek teologis.
Ibadah	Imam shalat, ulama fiqh (Imam Syafi'i, Imam Hanafi)	Perempuan dianggap sebagai anggota atau pengikut.	Perempuan dianggap pasif; laki-laki dilihat sebagai pemimpin dalam ibadah. Peran laki-laki cenderung sebagai pemimpin, sementara perempuan lebih diarahkan pada ranah domestik; nilai-nilai patriarkal masih sangat kuat.
Akhlak	Hadis tentang laki-laki sebagai kepala keluarga	Hadis tentang peran ibu dalam mendidik anak	Perempuan menjadi tokoh penting, namun narasi tentang mereka sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Simbolisasi peran konvensional; diperlukan penegasan terhadap kesetaraan hak dan kewajiban.
Sejarah Islam	Abu Bakar, Umar, Ali, tokoh politik dan militer	Khadijah (wirausahawan, pendukung dakwah), Aisyah (perawi hadis, pendidik umat)	
Muamalah	Laki-laki digambarkan sebagai pencari nafkah, pemimpin masyarakat	Perempuan dimaknai sebagai pendukung keluarga dan pengasuh anak.	

Sumber: Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Tabel 1 menunjukkan bahwa kisah-kisah tentang pemimpin, ibadah, dan sejarah sebagian besar melibatkan tokoh laki-laki, terutama mereka sebagai para sahabat dan ulama.

Perspektif Islam terhadap Kesetaraan Gender

Alih-alih menyiratkan bahwa perempuan harus memiliki status yang lebih tinggi daripada laki-laki, gagasan kesetaraan gender justru mendorong kesetaraan gender, terutama di bidang pendidikan. Kita dapat meningkatkan masa depan bangsa dengan berinvestasi dalam pendidikan perempuan agar mereka dapat membesarkan anak-anak yang cerdas (Fauziah & Purwidiyanto, 2024).

Dalam pandangan Islam, asas kesetaraan gender menegaskan bahwa pria dan wanita memiliki posisi yang sama sebagai hamba dan sebagai wakil Allah di bumi, tanpa membedakan antara jenis kelamin. Asas ini dijelaskan dalam QS. al-Hujurat [49]:13 yang mengungkapkan bahwa derajat manusia ditentukan oleh ketakwaan, bukan oleh jenis kelamin, serta QS. an-Nisa' [4]:1 yang menekankan bahwa asal-usul manusia adalah sama antara pria dan wanita.

Namun, saat prinsip-prinsip Islam dijadikan acuan untuk menilai hasil analisis buku teks Pendidikan Agama Islam, terungkap adanya perbedaan antara nilai-nilai teologis Islam dan cara penyampaian dalam materi ajar. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, buku teks Pendidikan Agama Islam masih cenderung menonjolkan tokoh laki-laki dalam cerita keagamaan dan membatasi peran perempuan pada aspek rumah tangga. Hasil ini menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan yang diajarkan oleh Islam belum sepenuhnya diterapkan dengan konsisten dalam penyajian materi Pendidikan Agama Islam.

Dengan begitu, ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam studi ini tidak hanya dilihat sebagai penjelasan normatif, tetapi juga sebagai standar kritis untuk mengevaluasi hasil-hasil empiris yang terdapat dalam buku teks. Ketika QS. al-Hujurat [49]:13 menolak adanya hierarki berdasarkan gender, analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hierarki peran dalam materi PAI, di mana laki-laki lebih sering digambarkan sebagai pemimpin baik dalam konteks agama maupun sosial. Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa kecenderungan bias gender yang ada dalam buku teks bukan berasal dari ajaran Islam, tetapi dari konstruksi sosial serta proses pemilihan materi pengajaran. Pendidikan masih merupakan alat ampuh yang membantu perempuan menemukan jalannya, menurut Fatima Mernissi. Alasannya adalah karena perempuan merupakan fondasi masyarakat dan politik. Mereka memiliki kemampuan untuk membawa negara mereka

menuju masa depan yang lebih baik dan mewujudkan transformasi ini (Afif et al., 2021).

Pandangan dalam Islam mengenai kesetaraan menyatakan bahwa hak dan tanggung jawab pria dan wanita setara dalam hal iman, ibadah, dan interaksi sosial (Wati & Aswen, 2023). Namun, kajian terhadap buku teks menunjukkan bahwa kesetaraan ini kerap disampaikan dengan cara normatif melalui kutipan ayat, tanpa disertai dengan contoh nyata yang menggambarkan peran perempuan dalam konteks publik keagamaan. Ini memperkuat temuan penelitian yang menunjukkan adanya jurang antara nilai-nilai Islam yang egaliter dan metode pengajaran dalam buku PAI.

Oleh sebab itu, pandangan Islam tentang kesetaraan gender dalam studi ini berperan sebagai dasar analitis untuk mengevaluasi hasil buku teks, bukannya sebagai alasan normatif. Ketidakeimbangan dalam perwakilan gender yang teridentifikasi menunjukkan bahwa masalah inti ada pada pelaksanaan nilai-nilai Islam di dalam materi pembelajaran, bukan pada ajaran Islam itu sendiri. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa ketidakadilan gender dalam pendidikan Islam sering kali merupakan hasil dari interpretasi dan budaya patriarkal, bukan dari inti ajaran Islam (Annisa, 2023; Anwar & Pamulang, 2024).

Implementasi Nilai Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran PAI di Sekolah

Berdasarkan hasil pemeriksaan buku teks PAI yang menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam representasi gender, dominasi peran pria, serta keterbatasan dalam representasi wanita, penerapan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pengajaran PAI di sekolah harus disesuaikan sebagai langkah perbaikan terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penerapan yang dibahas dalam studi ini berasal langsung dari temuan analisis buku teks, bukan hanya dari hasil penelitian lainnya.

Pertama, hasil pengamatan tentang dominasi karakter dan peran pria dalam buku teks PAI menunjukkan pentingnya pengayaan konten pembelajaran oleh pengajar. Pengajar PAI bisa memperkaya narasi buku teks dengan memperkenalkan sosok perempuan dalam sejarah Islam, seperti ulama wanita, tokoh cendekiawan, dan pemimpin sosial, yang jarang dibahas dalam materi ajar. Pelaksanaan ini bertujuan untuk menyeimbangkan representasi gender yang tidak seimbang dalam buku teks dan menggarisbawahi bahwa sumbangsih perempuan dalam Islam bersifat historis dan berarti. Hasil ini konsisten dengan penemuan yang dilakukan oleh Fitria et al., (2025) yang mengindikasikan bahwa

buku teks PAI masih mengulang bias gender, sehingga guru perlu menambah materi pengajaran yang lebih peka terhadap gender.

Namun demikian, studi mengungkapkan bahwa sebagian besar buku teks PAI masih menampilkan peran gender dengan cara yang stereotip, laki-laki digambarkan sebagai pencari nafkah sementara perempuan sebagai ibu rumah tangga (Suryana, D., 2021). Hal ini menekankan perlunya program pelatihan bagi guru PAI untuk merevisi materi ajar dan meningkatkan pandangan gender.

Kedua, cara perempuan digambarkan yang biasanya hanya terfokus pada tugas rumah tangga dalam buku teks menunjukkan pentingnya metode pengajaran yang kritis dan reflektif. Dalam proses belajar, para guru dapat mendorong siswa untuk secara kritis menilai konten buku teks, contohnya dengan membahas perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang ditampilkan serta membandingkannya dengan prinsip kesetaraan menurut ajaran Islam. Pendekatan reflektif ini berkaitan dengan hasil penelitian oleh Tashmatov (2025) yang menyoroti pentingnya menjalin hubungan antara prinsip kesetaraan dalam ajaran Islam dan penerapan belajar di ruang kelas.

Ketiga, adanya batasan dalam penerjemahan nilai kesetaraan gender yang terlihat dalam contoh-contoh spesifik di buku teks menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Para guru PAI sebaiknya menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi sosial siswa, misalnya dalam pembagian tugas di rumah dan di sekolah, untuk menekankan bahwa nilai kesetaraan gender merupakan elemen penting dalam praktik keislaman sehari-hari. Peran guru sebagai penghubung kritis terhadap bahan ajar juga ditekankan oleh Kuraedah et al., (2023), yang menyatakan bahwa penyusunan materi oleh pengajar merupakan faktor penting untuk menangani ketidakadilan gender dalam buku pelajaran agama. Penerapan ini secara langsung menjawab hasil penelitian yang menunjukkan bahwa buku teks belum sepenuhnya memasukkan nilai kesetaraan gender dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam konteks ini, kajian-kajian sebelumnya mengenai penerapan pembelajaran yang responsif terhadap gender digunakan sebagai referensi dan dukungan, bukan sebagai dasar utama untuk diskusi. Temuan dari penelitian lain mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang kritis dan kontekstual efektif dalam membangun kesadaran akan kesetaraan gender di lingkungan sekolah (Malik et al., 2025; Nur, 2023). Namun, rencana pelaksanaan yang diajukan dalam penelitian ini secara khusus berasal dari analisis buku teks PAI

yang menunjukkan adanya perbedaan antara nilai-nilai Islam dan cara mengajarnya.

Penerapan nilai kesetaraan gender dalam proses belajar PAI seharusnya tidak dilihat hanya sebagai penambahan materi baru, tetapi sebagai upaya untuk menafsirkan ulang dan memperkaya materi yang sudah ada. Penerapan ini bertujuan untuk menghapus jarak antara ajaran Islam yang mendukung kesetaraan dan gambaran gender dalam buku teks PAI yang masih belum sepenuhnya adil (Akmansyah, 2025).

Hal lain yang menghambat adalah budaya sekolah. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Suryana dan Mutmainnah, siswa perempuan seringkali dibebani tugas administratif atau dokumen, sementara siswa laki-laki lebih sering ditunjuk sebagai imam atau pemimpin debat dalam aktivitas keagamaan (Suryana, D., 2021). Kesenjangan gender dalam kepemimpinan pendidikan semakin melebar dengan pendekatan ini. Rohman menemukan bahwa perilaku sosial siswa membaik ketika pembelajaran PAI yang berpusat pada kesetaraan gender diterapkan ditiga SMA di Jawa Tengah. Di kelas, guru seringkali meminta siswa membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan spiritual bagi perempuan dan laki-laki (Fadli, 2022).

Djamal dan Kemala menemukan bahwa sekolah-sekolah Islam swasta melakukan banyak hal untuk meningkatkan akses dan partisipasi siswa, terutama di daerah terpencil. Ini adalah cara mereka menerapkan nilai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam (Djamal et al., 2025).

Kontribusi Representasi Nilai Kesetaraan Gender terhadap Pencapaian SDGs 5

Pendekatan dialogis dan reflektif yang digunakan oleh guru memotivasi siswa untuk berpikir secara kritis mengenai teks agama serta memberikan interpretasi baru terhadap peran sosial dengan cara yang setara (Fatima, 2021). Hal ini sejalan dengan visi UNESCO Education for Sustainable Development (ESD) yang menempatkan pendidikan berperspektif gender sebagai fondasi pembentukan warga dunia yang adil dan damai (UNESCO, 2020).

Sustainable Development Goals (SDGs) 5 menyoroti betapa pentingnya menghilangkan segala jenis diskriminasi terhadap wanita dan memperkuat kesetaraan gender di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Dalam hal ini, sumbangsih PAI terhadap pencapaian SDGs 5 dapat dianalisis dengan cara yang konkret melalui penyatuan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kurikulum, materi pembelajaran, dan teknik mengajar di sekolah. Pendidikan dianggap

sebagai alat yang strategis untuk membentuk pandangan siswa mengenai hubungan gender dan peran sosial pria serta wanita (Pailman & Groot, 2021).

Representasi nilai kesetaraan gender dalam pendidikan agama memiliki dampak langsung pada pemberdayaan siswa, terutama dalam membangun identitas dan peran sosial mereka dalam masyarakat. OECD menemukan hubungan kuat antara partisipasi perempuan dalam kepemimpinan sosial dan kesetaraan gender dalam pendidikan (OECD, 2023).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Global Partnership for Education menunjukkan bahwa pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai kesetaraan mampu mengurangi prasangka gender. Selain itu, hal ini juga dapat meningkatkan keterlibatan perempuan muda dalam aktivitas keagamaan serta dalam kepemimpinan di sekolah (Education, 2022).

Kesetaraan antara gender adalah dasar penting untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Dalam pendidikan, prinsip-prinsip kesetaraan yang diajarkan lewat pembelajaran agama membantu membentuk masyarakat yang adil, inklusif, dan kuat (Bandyopadhyay, Madhumita, 2021). Pendidikan yang mengajarkan nilai keadilan dan kesetaraan tidak hanya menciptakan orang-orang yang beriman dan taat, tetapi juga menjadi penggerak untuk perubahan sosial yang menentang diskriminasi dan ketidakadilan.

Menurut Laporan UNESCO, salah satu indikator utama pencapaian SDGs 5 adalah transformasi pendidikan berdasarkan perspektif gender (*Transforming Education for Gender Equality: Progress Review 2024*, 2024). Indikator keberhasilan SDGs 5 yang berkaitan dengan pendidikan agama meliputi: (1) peningkatan pemahaman siswa tentang hak-hak gender; (2) keterlibatan yang setara dalam kegiatan sosial dan keagamaan; (3) pengurangan stereotip gender dalam materi ajar dan metode pengajaran; serta (4) adanya kebijakan di sekolah yang memastikan perlakuan yang sama (United Nations Women, 2023).

Berdasarkan hasil dari analisis buku ajar PAI dalam studi ini, terungkap bahwa terdapat penggambaran gender yang masih didominasi oleh peran laki-laki dan minimnya representasi perempuan. Hasil temuan ini berdampak langsung pada peran PAI dalam pencapaian SDGs 5, khususnya terkait dengan kriteria representasi yang adil dan inklusif dalam konten pendidikan. Buku ajar sebagai kurikulum yang tersirat memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai dan pandangan siswa. Dengan demikian, perbaikan penggambaran gender dalam buku ajar PAI menjadi indikator yang jelas untuk menilai

kontribusi pendidikan agama dalam mencapai kesetaraan gender (Arsever et al., 2023).

Lebih jauh lagi, kontribusi PAI terhadap SDGs 5 juga dapat dikenali melalui indikator pengajaran, yakni seberapa nilai kesetaraan gender diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kekurangan dalam penerapan nilai kesetaraan pada buku ajar memberikan peluang bagi para pengajar PAI untuk melakukan reinterpretasi serta memperkaya materi ajar. Metode pembelajaran yang kritis, reflektif, dan kontekstual menjadi alat untuk menutup celah antara nilai-nilai Islam yang adil dan penggambaran gender dalam materi pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan PAI memberikan kontribusi terhadap SDGs 5 tidak hanya melalui konten kurikulum, tetapi juga melalui metode pengajaran yang meningkatkan kesadaran kritis siswa mengenai hubungan gender (Pailman & Groot, 2021).

Secara keseluruhan, kontribusi nilai kesetaraan gender dalam PAI untuk mencapai SDGs 5 dalam penelitian ini dapat dirangkum dalam tiga indikator yang jelas, yaitu: (1) pengkombinasian nilai kesetaraan gender dalam konten dan bahan ajar PAI, (2) peningkatan representasi gender yang seimbang dalam cerita dan ilustrasi pembelajaran, serta (3) penerapan metode pengajaran kritis yang memungkinkan siswa untuk merenungkan dan mendiskusikan peran gender dalam masyarakat. Dengan indikator tersebut, sumbangan PAI untuk SDGs 5 tidak bersifat hanya normatif, tetapi didasarkan pada hasil analisis empiris dari buku teks dan praktik pengajaran di sekolah.

Implikasi dan Rekomendasi Penguatan Kesetaraan Gender dalam PAI

Menyusun rencana pembelajaran yang peka gender sangat penting untuk memastikan bahwa sumber daya PAI menekankan nilai kesetaraan gender. Kisah, contoh, dan tokoh agama yang disajikan dalam modul-modul ini harus mencakup representasi perempuan dan laki-laki yang adil (UNESCO, 2020).

Berdasarkan analisis terhadap buku teks PAI yang menunjukkan ketidakseimbangan dalam representasi gender, penekanan pada peran laki-laki, serta kurangnya perwakilan perempuan, penelitian ini memiliki dampak signifikan bagi peningkatan kesetaraan gender dalam PAI. Pendapat dan saran yang disampaikan dalam bagian ini diambil langsung dari hasil penelitian yang berupa temuan faktual, sehingga bersifat konkret dan berdasarkan data, bukan sekadar norma (Fitria et al., 2025).

Dalam hal mengajarkan siswa tentang pentingnya kesetaraan, guru memegang peranan penting. Guru PAI harus berpartisipasi dalam program

pelatihan literasi gender jika mereka ingin mendapatkan pemahaman teologis dan pedagogis tentang isu-isu kesetaraan (Niyozov, Sarfaroz, 2021). Guru yang memiliki pemahaman kuat tentang konsep kesetaraan gender di kelas sering kali menggunakan praktik pedagogis yang berpusat pada siswa dan non-stereotipikal yang mendorong pemikiran kritis baik di antara siswa laki-laki maupun perempuan. Sebagai bagian dari pengembangan berkelanjutan mereka, Kementerian Agama dapat memasukkan pelatihan semacam ini ke dalam program "Guru Penggerak" dan "Madrasah Ramah Gender" (Kementerian Agama RI, 2021).

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan lebih sering direpresentasikan dalam peran domestik mengimplikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang kritis dan reflektif. Guru PAI direkomendasikan untuk tidak menjadikan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan berperan sebagai mediator kritis yang membantu peserta didik menganalisis dan merefleksikan representasi gender dalam materi pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menyeimbangkan bias yang terdapat dalam buku teks serta menanamkan pemahaman bahwa nilai kesetaraan gender merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Peran guru sebagai mediator kritis terhadap isi buku ajar juga ditegaskan oleh (Kelly et al., 2024), yang menyatakan bahwa buku teks pendidikan Islam tidak bersifat netral dan memerlukan proses interpretasi pedagogis agar sejalan dengan nilai inklusivitas dan keadilan.

Keterbatasan penerjemahan nilai kesetaraan gender dalam contoh-contoh konkret pada buku teks PAI menunjukkan bahwa nilai tersebut belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum. Oleh karena itu, direkomendasikan adanya penegasan indikator kesetaraan gender dalam kompetensi pembelajaran PAI, sehingga nilai kesetaraan tidak hanya muncul dalam wacana normatif, tetapi terinternalisasi melalui tujuan pembelajaran, materi, dan evaluasi. Penguatan kurikulum berbasis nilai keadilan dan kesetaraan ini sejalan dengan pandangan (Foster et al., 2024) yang Menunjukkan bahwa integrasi nilai keadilan dalam kurikulum membutuhkan indikator eksplisit dan dukungan institusional.

Kesetaraan gender tidak dapat dicapai hanya dengan kebijakan sekolah saja. Aisyiyah, Fatayat NU, dan Rahima adalah institusi pendidikan, pemerintah, dan organisasi Islam, kelompok-kelompok ini harus bekerja sama lebih erat. Untuk mendorong pandangan agama yang lebih setara gender, kerja sama ini

dapat mendanai penelitian, kampanye, dan pelatihan berbasis komunitas (Ahmad, 2023). Kementerian Agama RI telah menetapkan standar baru yang mengharuskan sekolah menengah menerapkan prinsip ramah gender dalam kurikulum PAI (Kementerian Agama RI, 2023). UN Women menekankan bahwa kolaborasi antara komunitas keagamaan dan lembaga pendidikan sangat penting untuk mempercepat transformasi kurikulum yang responsif gender (Women, 2024).

Modifikasi kebijakan pendidikan Islam diperlukan untuk memasukkan prinsip-prinsip kesetaraan gender ke dalam program PAI nasional guna memperkuat pencapaian SDGs 5 (Kesetaraan Gender). Tujuannya adalah agar semua sumber daya pendidikan menunjukkan komitmen terhadap kesetaraan dan keadilan. Revisi buku teks juga penting agar laki-laki dan perempuan terwakili secara adil. Selain penggambaran pemimpin laki-laki yang kuat, juga harus ada panutan perempuan yang kuat yang mencontohkan kualitas kepemimpinan, dampak sosial, dan kecerdasan.

Secara keseluruhan, hasil serta saran dari penelitian ini menekankan bahwa untuk memperkuat kesetaraan gender dalam PAI tidak cukup hanya dengan menambah pembicaraan normatif mengenai kesetaraan. Namun, perlu ada peningkatan dalam representasi di buku pelajaran, penguatan peran guru sebagai perantara kritis, serta pengintegrasian nilai kesetaraan gender ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Maka dari itu, saran-saran yang diajukan bersifat empiris, berbasis argumen, dan didasarkan langsung pada temuan penelitian, sehingga sangat relevan untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI agar lebih adil dan inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa representasi nilai kesetaraan gender dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah masih belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip kesetaraan yang terdapat dalam ajaran Islam. Analisis isi buku teks PAI menunjukkan adanya distorsi gender, yang ditandai dengan dominasi peran laki-laki, minimnya representasi perempuan, serta kecenderungan untuk menggambarkan perempuan dalam peran rumah tangga. Ketidakadilan ini merupakan hasil dari pendekatan pedagogis dalam buku teks, bukan berasal dari ajaran Islam itu sendiri.

Kajian terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menyoroti kesetaraan manusia menunjukkan adanya ketidakselarasan antara nilai teologis Islam yang

bersifat egaliter dan representasi gender dalam materi ajar PAI. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan nilai kesetaraan gender dalam pendidikan agama masih memerlukan peningkatan baik dalam materi maupun praktik belajar mengajar.

Studi ini menekankan bahwa kontribusi PAI untuk mencapai SDGs 5 bisa dilakukan secara nyata melalui perbaikan representasi gender dalam buku-buku pelajaran, penguatan peran guru sebagai penghubung kritis, serta penerapan pembelajaran yang reflektif yang menanamkan nilai keadilan gender. Dengan cara ini, PAI memiliki potensi yang signifikan untuk mendukung kesetaraan gender jika dikembangkan dengan lebih adil, inklusif, dan sesuai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2021). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 229–242. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.131>
- Afifah, A. N., Ade Syifani Nurmaidah, Fajriani, F., Muhammad Azhar, & Hajam, H. (2024). Internalisasi Kesadaran Gender dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Holistik untuk Pengembangan Karakter. *Indonesian Journal of Action Research*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.14421/ijar.2024.31-02>
- Ahmad, S. (2023). Kolaborasi Lembaga Pendidikan dan Komunitas Islam Progresif dalam Pengarusutamaan Gender. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 14(1), 77–93. <https://doi.org/10.18326/ijis.v14i1.77-93>
- Akmansyah, M. (2025). *Gender Representation in the Contents and Illustrations of Religious Education Textbooks*. 10(1), 72–91.
- Annisa, T. (2023). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Anwar, A. S., & Pamulang, U. (2024). Konsep dan Isu Gender dalam Perspektif Islam: Studi Telaah Kedudukan Laki-Laki dan Wanita. 5, 151–161.
- Arsever, S., Broers, B., Cerutti, B., & Wiesner, J. (2023). *Patient Education and Counseling A gender biased hidden curriculum of clinical vignettes in undergraduate medical training*. 116(January). <https://doi.org/10.1016/j.pec.2023.107934>
- Aryana, S. (2020). *Studi Literatur : Analisis Penerapan dan Pengembangan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Jurnal Nasional dan Internasional*.
- Bandyopadhyay, Madhumita, and M. S. (2021). *Gender Equality and Education: A Global Review*. New Delhi: Routledge.
- Djamal, S. M., Kemala, R., & Mujizatullah. (2025). The Role of Private Islamic Schools In Equalizing Access to Education In Remote Areas: A Case Study In Gowa, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat*, 15(1), 74–82.

- Education, G. P. for. (2022). *Gender-Responsive Education Sector Planning: A Pathway to Gender Equality in Education*. GPE. <https://www.globalpartnership.org/>
- Fadilatun Nisa As Sayuti, & Syahrul Sitorus. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI yang Responsif Gender Sebagai Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan dalam Dunia Pendidikan. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 423–432. <https://doi.org/10.61253/tz9wm710>
- Fadli, R. (2022). Reinterpretasi Nilai-Nilai Islam untuk Kesetaraan Gender dalam Kurikulum PAI. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 32(1), 45–58. <https://doi.org/10.24235/tarbiyah.v32i1.14121>
- Fatima, M. (2021). Islamic Pedagogy and Gender Justice: Towards a Critical Religious Education. *Religions*, 12(4), 254. <https://doi.org/10.3390/rel12040254>
- Fauzi, N. (2020). Pendidikan Agama Islam sebagai Instrumen Pembangunan Kesetaraan Gender. *Jurnal Pendidikan Islam* 9, 1, 33–48.
- Fauziah, T. D., & Purwidiyanto. (2024). Pembelajaran Pendidikan Islam Terhadap Kesetaraan Gender. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 108–118. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1114>
- Fitria, N. A., Arif, M. S., & Muhid, A. (2025). Integration of Gender Equality in Islamic Education Curriculum: a Content Study on Elementary School Textbooks. 7(1), 841–859. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.7294>
- Foster, K. E., Shah, D., Plunkett, Q., & Sifri, R. (2024). Understanding faculty perspectives on health equity curriculum implementation in graduate medical education: a qualitative study. *BMC Medical Education*. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06276-3>
- Hakim, L., & Muhid, A. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 21(1), 081. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i1.1928>
- Indonesia, K. P. dan K. R. (2017). *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kelas XI Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kelly, M., Ali, M., Power, L., Lee, A., Boudreault, N., & Hubinette, M. (2024). *The tip of the iceberg: Generalism in undergraduate medical education, a systems thinking analysis*. February, 1536–1544. <https://doi.org/10.1111/medu.15463>
- Kementerian Agama RI. (2021). *Panduan Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. <https://pendis.kemenag.go.id>
- Kementerian Agama RI. (2023). *Pedoman Pendidikan Islam Ramah Gender dan Inklusif di Sekolah Menengah*. Direktorat Pendis.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kuraedah, S., Gunawan, F., Alam, S., Ubaidillah, M. F., Alimin, A., & Fitriyani, F. (2023). *Gender representation in government-endorsed Arabic language textbooks : Insights from Indonesia*. January, 1–14. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1022998>
- Malik, M. U. I., Milah, A. D. S., Syibromalisi, A. A., Daimah, K., & Fajriyah, S. (2025). Global citizenship education in a local context: Building cross-cultural competency through Islamic religious education. *UMP Press: Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 24(40), 106–117. <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1580>
- Mulia, M. (2025). Islam and Sustainable Development Goals (SDGs) Gender Equality In Perspective of Nasarrudin Umar. *Jurnal LOCUS: Penelitian & Pengabdian–Vol*, 4(5), 2257. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i5.4026>
- Niyozov, Sarfaroz, and A. U. (2021). Islamic Education and the Challenge of Gender Justice. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 51(1), 86–104. <https://doi.org/10.1080/03057925.2019.1692937>
- Nur, A. (2023). Integrasi Nilai Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Agama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam* 12, 2, 101–115. <https://doi.org/10.21043/jpi.v12i2.17456>
- Nurbaiti, S. (2021). Integrasi Nilai Islam dan SDGs: Pendekatan PAI terhadap Kesetaraan Gender. *Jurnal Al-Tarbiyah* 12, 1, 72–89.
- Nuroniayah, W., & Maula, B. S. (2025). Female ulama in Indonesia: Challenging patriarchal religious interpretations. *Towards Resilient Societies: The Synergy of Religion, Education, Health, Science, and Technology, Kabir 2023*, 372–378. <https://doi.org/10.1201/9781003654940-58>
- OECD. (2023). *Gender Equality and Education for Sustainable Development*. OECD Publishing.
- Pailman, W., & Groot, J. De. (2021). *Curriculum transformation to address the Sustainable Development Goals : A holistic approach for embedding gender in higher education*. 119–127.
- Rahmanto, M. A., Pakpahan, L. T., & Luthfi, K. (2025). *Analysis of the Concept and Implementation of Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum : Case Study at An- Nurmaniyah Tangerang High School*. 10(1), 1–18.
- Suryana, D., and R. M. (2021). Gender Bias in Religious Education Textbooks: A Critical Discourse Analysis. *Journal of Islamic Education Studies* 9, 2, 85–98. <https://doi.org/10.14421/jies.2021.0902-07>
- Tashmatov, Z. (2025). *Pedagogical Technologies and Trends in the Development of Religious Education in Higher Education Institutions : Gender Aspects and Islamic Educational Tradition*. 106(3), 1–14.
- Transforming Education for Gender Equality: Progress Review 2024*. (2024). UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development Goals: Learning*

Objectives. Paris: UNESCO Publishing.

United Nations Development Programme. (2022). *United Nations Development Programme Gender Equality Strategy 2022-2025*. 1-37. <https://genderequalitystrategy.undp.org/>

United Nations Women. (2023). *Progress on the Sustainable Development Goals: The Gender Snapshot 2023*. UN Women. <https://data.unwomen.org/publications/gender-snapshot-2023>

Wati, R., & Aswen, L. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hukum Islam. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 139-148. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2471>

WOMEN, U. (2024). *Gender Equality and Faith-Based Education: Bridging Gaps through Curriculum Reform*. UN Women Publications.